

Ketekunan Spiritual: Kompetensi Karakter Pelayan Tuhan dalam Narasi 2 Timotus 1:1-18

Jonatan Ivan Jemy Lawa¹, Sutikto², Doni Heryanto³

Sekolah Tinggi Alkitab Jember

Correspondence: jonatanlaw@gmail.com

Abstract

Problems and challenges as a servant of God are things that always happen, many of which become withdrawn and do not act as expected. This problem can be a difficult challenge for anyone who is specifically called to serve God. This article uses qualitative methods to expose verse 2 Timothy 1:1-18, arguing this research for the importance of God's servants building a theology of perseverance as saints in carrying out their ministry duties. focuses on Paul's advice to Timothy to persevere as a constructive point in building pastoral theology. The aim of the research is to understand the socio-psychological context of Timothy and the situation of the church in Ephesus, explore the theological message, and highlight the challenges of Timothy's ministry. Findings show that perseverance in ministry is a key element, expressed through Paul's admonitions, with analysis of the Biblical text identifying the characteristics of God's servants. The results of the research include understanding the call to ministry, Timothy's specific challenges, and the importance of perseverance in the success of God's ministry. This article significantly enriches theological and practical understanding regarding Christian ministry, encouraging further reflection on the integration of the principles of 2 Timothy in the context of modern church ministry.

Keywords: 2 Timothy 1:1-18; church ministry; perserverence of saint; servant of God

Abstrak

Tantangan sebagai pelayan Tuhan bukan masalah biasa, banyak diantaranya menjadi mundur dan tidak berperan sesuai harapan. Masalah ini bisa menjadi tantangan yang berat bagi siapapun yang terpanggil khusus melayani Tuhan. Artikel ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksposisi ayat 2 Timotius 1:1-18, argumentasi penelitian ini pentingnya pelayan Allah membangun teologi ketekunan sebagai orang-orang kudus dalam menjalani tugas pelayanan. fokus pada nasehat-nasehat Paulus kepada Timotius untuk bertekun menjadi titik konstruktif membangun teologi pastoral. Tujuan penelitian adalah memahami konteks sosio-psikologis Timotius dan situasi gereja di Efesus, mengeksplorasi pesan teologis, serta menyoroti tantangan pelayanan Timotius. Temuan menunjukkan bahwa ketekunan dalam pelayanan adalah elemen kunci, diungkapkan melalui nasihat-nasihat Paulus, dengan analisis teks Alkitab mengidentifikasi karakteristik pelayan Tuhan. Hasil penelitian mencakup pemahaman panggilan pelayanan, tantangan spesifik Timotius, dan pentingnya ketekunan dalam kesuksesan pelayanan Tuhan. Penelitian ini memberi kontribusi signifikan untuk memperkaya pemahaman teologis dan praktis terkait pelayanan kristiani, mendorong refleksi lebih lanjut tentang integrasi prinsip-prinsip 2 Timotius dalam konteks pelayanan gereja modern.

Kata Kunci: 2 Timotius 1:1-18; ketekunan orang kudus; pelayanan Gereja; pelayan Tuhan

PENDAHULUAN

Bagi setiap pendeta yang melayani Tuhan, selalu ada tekanan yang membebani dan godaan untuk putus asa. Permasalahan ini bukanlah hal yang baru, namun merupakan permasalahan yang telah dihadapi oleh jabatan pendeta sepanjang sejarah.¹ Meskipun statistik terkini membuktikan adanya kecenderungan bahwa para pendeta tinggal lebih lama di tempat penggembalaan mereka, namun mereka tidak merasa senang untuk tetap berada di tempat tersebut.² Jelas sekali, ada masalah yang nyata dan situasi yang tidak sehat di kalangan para pendeta. Pelayanan seorang pendeta tidaklah mudah, gembala sejati senantiasa menghadapi tantangan yang berat. Seperti yang diungkapkan oleh Thom Rainer, banyak pendeta masa kini yang tampak seperti orang mati berjalan yang sedang menunggu penguburan mereka karena tekanan pelayanan dan godaan untuk kehabisan tenaga.³ Gambaran dari Thom Rainer sedang menyoroti perlunya tindakan nyata untuk mendukung kesejahteraan mental dan spiritual mereka.

Salah satu contoh kasus yang mencerminkan tekanan dan beban yang dialami oleh seorang pendeta adalah ketika menghadapi perpecahan dalam jemaat. Situasi ini menjadi pelik ketika kedua kelompok tersebut meminta hamba Tuhan memilih. Pada beberapa kesempatan, pendeta yang dihormati oleh komunitasnya dan dianggap sebagai pemimpin rohani yang bertanggung jawab ternyata terlibat dalam tindakan yang sangat tidak etis. Kasus semacam ini tidak hanya merusak reputasi individu tetapi juga merusak kepercayaan masyarakat terhadap institusi gereja. Tekanan dari publik, media sosial, dan hukum seringkali menjadi sangat berat bagi pendeta yang terlibat, mengakibatkan dampak psikologis dan emosional yang mendalam. Selain itu, tekanan internal seperti perasaan bersalah, rasa malu, dan pertanyaan eksistensial mengenai panggilan rohani mereka juga menjadi beban tambahan yang sulit diatasi.

Masalahnya bukan karena para pendeta tidak memiliki iman dan ketabahan dalam pelayanan, tapi mereka tidak bertekun dalam sukacita sampai akhir. Ketekunan bagi pendeta merupakan spiritualitas yang sentral dan harus berakar pada Alkitab. Sebagai murid Paulus Timotius merupakan pelayan Tuhan yang

¹ Elliot Grudem, "Pour It Out: God Doesn't Intend Pastors to Burn Out; There's a Better Way," *Leadership Journal* 37, no. 1 (2016): 35.

² Ronald L. Cook, "Running the Distance: A Call to Perseverance," *Review & Expositor* 113, no. 3 (2016): 400.

³ Thom S. Rainer, "Autopsy of a Deceased Pastor," *Church Answer*, last modified 2016, <https://churchanswers.com/blog/autopsy-deceased-pastor/>.

memimpin beberapa jemaat hasil perintisan dari Paulus.⁴ Sebagai seorang murid rasul Timotius juga memiliki banyak tantangan yang harus dihadapi, di tengah masalah yang dihadapinya itu karakter seseorang biasanya akan teruji.

Spiritualitas rohaniawan merupakan aspek integral dari integritas bersamaan dengan panggilannya sebagai seorang pelayan Tuhan. Masalah ini selalu dihadapi di setiap zaman, terlebih di zaman di mana kebenaran sejati dipertaruhkan sedemikian rupanya. Bagi gereja-gereja yang beraliran kontemporer masih menjadi masalah serius. Setidaknya hal tersebut terjadi karena dalam pelayanan para hamba Tuhan sering dihadapkan dengan dua pilihan, yaitu pelayanan atau kepentingan pribadi mereka seperti rekreasi keluarga, pekerjaan, les dan kegiatan lainnya.⁵

Pelayan Tuhan adalah seorang yang telah diselamatkan oleh kasih karunia Tuhan dan mau untuk menggunakan karunia-karunia yang Allah berikan untuk memuliakan nama-Nya. Dalam bukunya Robert Brandt menuliskan, kewajiban dari orang yang beriman kepada Allah adalah memakai karunia yang ada sesuai dengan tujuan dari pemberian karunia tersebut dan membiarkan pemakaian dari karunia itu sendiri didasari atas kasih.⁶ Perlu dibedakan istilah hamba Tuhan dalam penelitian ini adalah mereka yang penuh waktu atau tidak. Pemilihan kata ini masih rancu di beberapa tradisi gereja di Indonesia. Mereka yang menjadi hamba Tuhan penuh waktu yang masih mengurus pekerjaan lain sebenarnya bukanlah hamba Tuhan penuh waktu.

Seorang jemaat yang melayani Tuhan dalam kegiatan atau ibadah disebut dengan pelayan. Dalam sebuah ibadah, seorang pelayan Tuhan melakukan tugas dan kewajibannya tanpa mempertimbangkan kepentingan pribadi melainkan mengutamakan kepentingan Tuhan. Pelayan sendiri dalam bahasa aslinya adalah *διακονεω* (*diakoneo*) yang berasal dari kata melayani *δουλεω* (*douleuo*), yaitu seperti budak dalam melayani.⁷ Dalam terjemahan lainnya pelayan dituliskan dengan kata *διακονοφ* (*diakonof*) yang berarti pelayan atau diaken.⁸

Artinya bahwa seorang pelayan Tuhan berkewajiban untuk menunaikan tugas pelayanannya dengan baik dan tidak terhalang oleh kepentingan-

⁴ D.A. Carson; Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2016), 573.

⁵ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien II* (Yogyakarta: Liberty, 1994), 43.

⁶ Robert L. Brandt, *Karunia - Karunia Roh* (Malang: Gandum Mas, 1982), 23.

⁷ Barclay M. Newman Jr., *Kamus Yunani - Indonesia Untuk Perjanjian Baru*, 15th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 44.

⁸Ibid., 39.

kepentingan lainnya layaknya seorang budak yang sedang mengabdikan kepada tuannya. Dalam bukunya, Abineno memberikan kriteria yaitu melayani dengan penyerahan diri penuh dalam kasih, seperti Kristus menyelesaikan tugas-Nya dengan kerendahan hati.⁹ Meskipun analogi dengan budak mungkin kontroversial, pemahaman ketekunan sebagai pelayan Tuhan tetap relevan. Dalam melaksanakan tugas dengan penyerahan diri penuh, ketekunan menjadi kunci untuk memastikan bahwa pelayanan dilakukan dengan integritas dan kesetiaan yang berkelanjutan.

Selain alasan di atas, peneliti juga mendapati bahwa rasul Paulus ketika ia sedang menasihati Timotius juga melakukan pembinaan karakter pelayan Tuhan terhadap anak rohaninya tersebut. Karakter pelayan Tuhan diteliti dalam surat 2 Timotius. Sebab dalam surat 2 Timotius didapati Paulus sedang menanamkan karakter pelayan Tuhan dalam diri Timotius untuk tetap tekun melayani Tuhan.

Hal ini dapat terlihat ketika Paulus menyampaikan bahwa Timotius harus memiliki iman yang tulus ikhlas (2Tim. 1:5), rajin dan semangat melakukan pelayanannya (2Tim. 1:6), kuat, penuh kasih, dan penguasaan diri (2Tim. 1:7), bersedia menderita (2Tim. 1:8), memiliki kesadaran diri atas kasih karunia (2Tim. 1:9), teguh atau tidak berpaling dari pelayanan (2Tim. 1:13), dan tetap setia (2Tim. 1:14, 15).

Dalam nats-nats tersebut Paulus sedang memberikan nasihat kepada anak didiknya untuk tetap dapat bertekun dalam melayani Tuhan. Berdasarkan nasihat-nasihat Paulus tersebut, peneliti menemukan karakter pelayan Tuhan yang dapat digunakan untuk pembinaan para pelayan Tuhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi makna nasehat-nasehat Paulus kepada Timotius dari perspektif alkitabiah dengan melakukan analisis sosio-analisis terhadap 2 Timotius 1:1–18. Dalam surat tersebut, Rasul Paulus mendorong muridnya yang dalam keadaan trauma psikologis dan kelelahan emosional. Keadaan seperti ini banyak dialami oleh hamba-hamba Tuhan muda dengan berbagai latar belakang konteks. Penelitian ini berargumentasi bahwa ketekunan seorang pemimpin Kristen terbentuk melalui tantangan yang harus dihadapi bukan sebaliknya.

⁹ Ch. J.L. Abineno, *Penatua Jabatan Dan Pekerjaannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 3.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif,¹⁰ dengan fokus pada analisis eksposisi terhadap ayat 2 Timotius 1:1-18. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dan menggali makna teks Alkitab secara dalam, dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial serta pesan teologis yang terkandung didalamnya. Pertama-tama, penelitian ini mencirikan secara ringkas konteks surat 2 Timotius. Penerapan metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara lebih baik latar belakang sosio-psikologis Timotius, situasi gereja di Efesus, dan tantangan pelayanan yang dihadapi oleh para pelayan Tuhan pada masa itu. Hal ini menciptakan dasar yang kuat untuk memahami nasehat-nasehat Paulus kepada Timotius. Selanjutnya, dalam menganalisis teks 2 Timotius 1:1-18, metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam karakter pelayan Tuhan, khususnya Timotius, sebagaimana yang diajarkan oleh Paulus. Eksposisi terhadap ayat-ayat tersebut memperlihatkan pemahaman mendalam terhadap tantangan dan tuntutan panggilan pelayanan, serta karakteristik yang diharapkan dari seorang pelayan Tuhan.

Metode kualitatif juga memfasilitasi pengungkapan pola perkembangan teks, membagi teks menjadi bagian-bagian yang dapat dianalisis secara terpisah, seperti pembukaan, badan teks, dan penutup. Ini memungkinkan peneliti untuk menyoroti tema-tema kunci, pesan-pesan utama, dan aspek-aspek teologis yang menjadi fokus analisis. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali lebih dalam tentang makna nasihat-nasihat Paulus kepada Timotius, khususnya terkait dengan ketekunan dalam pelayanan Tuhan. Eksposisi terhadap ayat-ayat Alkitab memungkinkan interpretasi yang lebih kaya dan kontekstual terhadap nasihat-nasihat Paulus, dengan mengaitkannya secara langsung dengan kondisi sosio-psikologis Timotius dan konteks pelayanan pada saat itu.

¹⁰ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Design Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, 3rd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 11.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks 2 Timotius

Paulus mengirim surat kepada Timotius dengan tujuan pribadi dan bersifat unik di antara surat-surat Paulus lainnya dan tidak membahas tatanan gereja atau peran Kristen, sehingga menjadikannya “surat yang sepenuhnya dan benar-benar pribadi”.¹¹ Tidak jelas apakah surat 2 Timotius ini tidak seperti surat yang lain, dimaksudkan untuk dibacakan di hadapan sidang. Namun, Paulus melanjutkan tema penderitaan demi iman yang terdapat dalam 2 Timotius 1:3–18 dan memperkuat tanggung jawab Timotius di gereja lokal.¹² Nasehat ini begitu relevan pada saat Paulus berada dalam pemenjaraannya yang kedua di Roma (2Tim. 1:2, 8). Nampaknya pemenjaraan Paulus yang terakhir jauh lebih parah dibandingkan pemenjaraannya yang pertama di sana.

Di samping itu situasi kerusuhan karena berbagai alasan terjadi di sekitar tanggal penulisan surat ini. Pada tahun 64 M, Nero diduga membakar beberapa bagian kota Roma dan menyalahkan umat Kristen. Pada tahun 66 perang Yahudi dimulai.¹³ Surat kedua kepada Timotius ini kemungkinan besar ditulis pada tahun 66 atau 67. Selama periode ini, Paulus menghadapi pengabaian oleh para pengikutnya, kesepian, kemurtadan di gereja-gereja, jemaat-jemaat yang sudah mapan mengalami kesulitan, dan rekan kerja yang paling dicintainya, Timotius, tampak malu dengan kondisi Paulus dan mungkin lemah iman dalam melaksanakan tugas pelayanannya.¹⁴ lebih lagi Pandangan umum terhadap Timotius menggambarkannya sebagai seorang individu yang muda, agak rapuh, terkadang terpengaruh oleh rasa takut, dan mungkin kurang memiliki kekuatan pribadi. Namun, analisis ini mungkin agak berlebihan, mengingat dia masih relatif muda menurut standar pada zamannya dan sudah berhasil melaksanakan misi-misi penting sebelumnya. Meskipun ada catatan mengenai kesehatannya yang kurang stabil, pengalamannya yang berani di Tesalonika dan Korintus menunjukkan bahwa keberaniannya tidak sepenuhnya kurang. Faktor usia dan

¹¹ Ben Witherington III, *Letters and Homilies for Hellenized Christians: A Socio-Rhetorical Commentary on Titus, 1–2 Timothy and 1–3 John* (Grand Rapids: IVP Academic, 2006), 302.

¹² Philip H. Towner, *The New International Commentary On The New Testament*, ed. Gordon D. Fee (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), 537.

¹³ Witherington III, *Letters and Homilies for Hellenized Christians: A Socio-Rhetorical Commentary on Titus, 1–2 Timothy and 1–3 John*, 1021.

¹⁴ *Ibid.*, 221.

tekanan yang kuat mungkin menjadi alasan mengapa nasihat untuk tetap setia dan tabah sering disoroti dalam surat-surat 1 dan 2 Timotius.¹⁵

Analisis tekstur bagian dalam dari 2 Timotius ini mengungkapkan pola perkembangan teks menjadi tiga bagian: pembukaan teks dalam salam, 2 Timotius 1:1–2, bagian tengah badan teks ayat 2 Timotius 1:3–15, dan bagian tengah teks penutup 2 Timotius 1:16–18. Analisis sosio-retoris ini mengeksplorasi upaya Rasul Paulus untuk membalikkan ketegangan emosional, mental, dan spiritual yang dialami Timotius dengan tujuan untuk membentuk karakter Timotius sebagai pemimpin muda.

Sketsa latar belakang sosio-psikologis menunjukkan bagaimana sebenarnya Timotius secara manusia mengalami tekanan yang berat, goncangan psikologis yang berpengaruh kepada mentalitas pelayanannya. Analisis ini memberikan konteks historis yang mendalam mengenai surat kedua kepada Timotius dan tantangan yang dihadapi oleh Timotius dalam mengemban tugasnya. Namun, perlu diperhatikan bahwa penilaian Timotius sebagai individu yang muda dan rapuh mungkin bersifat stereotipikal dan tidak sepenuhnya menggambarkan kapasitasnya sebagai pemimpin. Selain itu, upaya Paulus untuk membangun karakter Timotius seharusnya tidak hanya dilihat dari perspektif emosional dan mental, tetapi juga dari dedikasi, integritas, dan keberanian Timotius dalam menghadapi tantangan.

Pemeliharaan Allah dan Ketekunan orang Percaya

Ketekunan seorang percaya terlebih pelayan Tuhan dalam kehidupan dan pelayanan Kristiani tidak akan ada konteksnya jika bukan karena doktrin ketekunan orang-orang kudus. Grudem mencatat “Ketekunan orang-orang kudus berarti bahwa semua orang yang benar-benar dilahirkan kembali akan dipelihara oleh kuasa dan kehendak Tuhan. Bertekunlah sebagai umat Kristiani sampai akhir hayatnya, dan hanya mereka yang bertekun sampai akhirlah yang benar-benar dilahirkan kembali.”¹⁶ fondasi tersebut menjadi keyakinan yang sentral sehingga doktrin ketekunan adalah landasan di mana ketekunan pastoral dibangun.

¹⁵ Gordon D. Fee, *1 and 2 Timothy, Titus: Understanding The Bible Commentary Series*, ed. W. Ward Gasque, Robert L. Hubbard Jr., and Robert K. Johnston (Grand Rapids: Baker Academic, 1988), 52.

¹⁶ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 2000), 788.

Ada batasan dalam Alkitab mengenai penyimpangan dalam perjalanan rohani orang percaya, sekalipun keselamatan sebagai anugerah telah meneguhkan. Ketekunan adalah suatu sifat atau karakter yang diikuti oleh setiap orang percaya, tetapi itu adalah pekerjaan Tuhan dari awal sampai akhir. Keselamatan dimulai dari pemilihan Allah atas orang-orang kudus di masa lalu yang kekal. Frame menegaskan bahwa pemilihan Tuhan “adalah alasan yang lebih utama mengapa kita akan bertekun. . . . Mereka yang ditakdirkan untuk menjadi serupa dengan gambar Kristus pasti akan dimuliakan.”¹⁷ Ketekunan yang dimampukan Allah mendorong orang percaya untuk bertekun dalam iman seraya mereka menerima kuasa Allah yang tak terbatas.

Gagasan tentang ketekunan orang-orang kudus berbeda dengan doktrin jaminan keselamatan, meskipun tidak pernah bisa dipisahkan darinya. Ada orang-orang Kristen dalam sejarah gereja yang telah menegaskan bahwa seorang Kristen dapat mempunyai jaminan keselamatannya, namun jaminan itu hanya untuk saat ini. Seseorang dapat mengetahui bahwa ia berada dalam keadaan anugerah pada hari ini, namun dengan pengetahuan atau jaminan tersebut, tidak ada jaminan lebih lanjut bahwa ia akan tetap dalam keadaan rahmat itu besok atau lusa, atau sampai mati. Sebaliknya, mereka yang percaya pada ketekunan orang-orang kudus juga percaya bahwa jaminan keselamatan bisa diperoleh, bukan hanya untuk saat ini saja, melainkan selamanya. Jadi sekali lagi, terlihat bahwa ketekunan dibedakan dari kepastian namun tidak pernah bisa dipisahkan darinya. Tidak hanya sampai di sini pemilihan umat beriman dan ketekunan umat beriman bukanlah penolakan terhadap panggilan iman dalam misi.¹⁸ Seorang pelayan Tuhan di gereja dihadapkan pada tanggung jawab untuk mengajarkan dan memimpin umat dengan memadukan kepastian keselamatan sebagai dasar iman, sambil mendorong ketekunan dalam ketaatan dan perseveransi sebagai respons aktif terhadap panggilan iman dalam misi Allah.

Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa ketekunan sampai akhir tidak hanya bergantung pada orang percaya saja. Schreiner mencatat, “Para penulis Perjanjian Baru mengajarkan kepada kita bahwa setiap orang yang percaya kepada Kristus Yesus dan bertekun dalam kesetiaan kepada-Nya, hal itu dilakukan hanya karena kasih karunia Allah. . . . Keselamatan dari pemilihan hingga pemuliaan,

¹⁷ John M. Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief* (Philipsburg: P&R Publishing, 2013), 1100.

¹⁸ Pieter Verster, “The Perseverance of the Saints, Persecution and Mission, and Its Implications for Reformed Churches,” *In die Skriflig / In Luce Verbi* 53, no. 3 (2019): 6.

semuanya didasarkan dan dijamin oleh kasih karunia Allah."¹⁹ Kristus sendiri telah menjamin keselamatan orang percaya oleh darah-Nya sendiri dan tidak ada seorang pun yang mampu melepaskan orang percaya dari genggamannya Allah (Yoh. 10:27-29). Grudem lebih lanjut menyatakan "Tuhan menjaga mereka yang dilahirkan kembali untuk selamanya dalam 'meterai' yang Tuhan tempatkan pada kita. 'Meterai' ini adalah Roh Kudus di dalam diri kita, yang juga bertindak sebagai 'jaminan' Tuhan bahwa kita akan menerima warisan yang dijanjikan kepada kita."²⁰

Kehadiran Roh Kudus yang penuh kuasa bersemayam dalam diri orang percaya. Oleh karena itu, pendeta yang melayani di jemaat penting untuk memahami Allah dengan menyelesaikan tugasnya dengan kuasa Roh Kudus yang ada di dalam dirinya. Schreiner memberikan wawasan yang tajam, dengan menyatakan, "Kita membutuhkan kekuatan Tuhan untuk menyelesaikan maraton yang kita jalankan, dan kita memiliki janji Tuhan bahwa Dia akan menyediakan kekuatan yang diperlukan. Dengan demikian, kita dapat yakin bahwa setiap orang percaya pasti akan menyelesaikan perlombaan dan memperoleh hadiah."²¹ Kuasa Allah dalam Injil yang menyelamatkan orang berdosa adalah kuasa Allah yang sama yang menopang para pelayan Tuhan diberbagai tempat dan zaman.²²

Robert Culver menyatakan bahwa "Allahlah yang menjaga kita agar kita dapat bertekun. Kesuksesan kita bergantung pada-Nya ketika kita 'mengerjakan keselamatanmu [kita] tetapi hanya 'dengan takut dan gentar' karena mengetahui bahwa Allah 'mengerjakan di dalam kamu [kita] baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya.'²³ Saat seseorang beristirahat dalam pekerjaan Tuhan dan dengan bertekun dalam kasih karunia Tuhan, sebaiknya ia menaruh hati pada kebenaran bahwa Tuhan tidak akan pernah meninggalkannya (Ibr. 13:6), bahkan di tengah penderitaan.

¹⁹ Thomas Schreiner and Ardel Caneday, *The Race Set Before Us* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2001), 13.

²⁰ Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*, 788.

²¹ Schreiner and Caneday, *The Race Set Before Us*, 245.

²² Nathanael Channing, "Anugerah Dalam Pelayanan Penggembalaan," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 2 (2018): 194.

²³ Robert Culver, *Systematic Theology: Biblical and Historical* (Scotland: Christian Focus, 2005), 767.

Imitasi kepada Ketekunan Kristus dalam Timotius

Pada bagian ini berfokus pada implikasi imitasi sebagai sarana ketekunan pastoral sepanjang masa pelayanan seumur hidup kepada Kristus pada para pendeta masa kini. Tujuan ini akan dicapai melalui pengujian terhadap panggilan alkitabiah untuk mengimitasi, model alkitabiah untuk menderita dengan sukacita dalam pelayanan, dan mandat alkitabiah untuk terus mengawasi kehidupan dan doktrin seseorang.

Alkitab memberikan alasan yang kuat untuk meniru kehidupan orang percaya. George Zemek berbicara tentang akar mendalam dari peniruan (pemodelan) dalam Alkitab. Menurutnya pemodelan berawal dari penciptaan manusia menurut gambar Allah, namun melalui kejatuhan dan penciptaan baru manusia menurut gambar Allah, namun melalui kejatuhan dan penciptaan baru manusia dalam Kristus, hal ini menjadi semakin penting. Penggunaan kelompok kata τύπος (*tupos*, "type") dan μιμητής (*mimetes*, "imitator") dalam Perjanjian Baru memberikan gambaran yang baik tentang tanggung jawab para pemimpin gereja untuk hidup sebagai teladan moral yang baik di hadapan orang-orang yang mereka pimpin. Hanya jika mereka melakukan hal tersebut maka pelayanan pastoral dapat memenuhi standar alkitabiah dari jabatan tersebut.²⁴ Meskipun pemodelan dalam Alkitab ditekankan sebagai tanggung jawab penting bagi pemimpin gereja, argumen kritis dapat muncul terkait risiko idola dan keterbatasan manusia, menekankan perlunya keseimbangan antara peniruan positif dan keterbukaan terhadap tuntunan Roh Kudus dalam menjalankan pelayanan pastoral. Pemimpin gereja tidak hanya dituntut untuk memberikan ajaran rohani kepada jemaatnya tetapi juga untuk menjadi teladan moral bagi mereka. Kehidupan pribadi dan karunia yang dimiliki pemimpin tersebut harus mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Alkitab.

Paulus menasihati Timotius untuk menjadi teladan bagi orang-orang percaya: "Karena itulah kuperingatkan engkau untuk mengobarkan karunia Allah yang ada padamu oleh penumpangan tanganku atasmu." Ayat 6 merupakan panggilan baru untuk keberanian dan kesetiaan dalam pelayanan yang terus menghadapi tantangan. Instruksi yang diberikan Paulus pada saat ini akan terlihat mengarah pada penyerahan pelayanannya kepada penggantinya. Namun beberapa ahli menunjukkan bahwa tindakan penumpangan tangan bertujuan untuk

²⁴ George J. Zemek, "Modeling," in *Pastoral Ministry: How to Shepherd Biblically*, ed. John MacArthur (Nashville: Thomas Nelson, 2005), 217.

memberdayakan individu dan juga merupakan impartasi.²⁵ Contoh dari hal ini ditemukan dalam Perjanjian Lama, di mana Musa menumpangkan tangan ke atas Yosua dan memberikan “roh hikmat” kepadanya (bdk. Ulangan 34:9). Dalam konteks ini, Paulus memberi tahu Timotius bahwa dia telah diberdayakan dan mendorongnya untuk terus bertumbuh dan dalam pemberdayaan yang dia terima melalui penumpangkan tangan ke atasnya. Pasal ini dimulai dan diakhiri dengan penekanan pada pemberdayaan Roh Kudus dalam pelayanan Timotius (ay.6–7 dan 13–14). Hal ini menyatakan bahwa kuasa Roh Kudus punya peran sentral dalam ketekunan orang-orang percaya, namun itu bukanlah satu-satunya. Paulus menunjukkan hal lain juga kepada Timotius.

Selanjutnya, ayat 6-14 memberikan dasar untuk semua hal selanjutnya dalam surat ini. Paulus berupaya untuk “mengingat” Timotius akan panggilannya. Apa yang tampaknya merupakan nada lembut untuk menyampaikan sebuah perintah sebenarnya lebih mengikat, karena sebuah “peringat” mengacu pada pengetahuan dan pengalaman bersama dan menyiratkan bahwa komitmen masa lalu masih berlaku.²⁶ Panggilan Paulus kepada Timotius untuk “mengobarkan karunia Allah” dan mengingatkan panggilannya mencerminkan urgensi ketekunan dalam mengikuti Allah sebagai hamba Tuhan, di mana penghargaan terhadap komitmen masa lalu menuntut kesetiaan yang terus menerus dalam menghadapi tantangan pelayanan.

Paulus memahami tentang tantangan dalam memberitakan Injil dan juga memimpin orang-orang percaya tekun dalam iman, termasuk di Efesus. Timotius berada di kota Efesus yang keras, dimana terdapat persaingan sistem agama dan pandangan dunia. Efesus adalah kota yang penuh dengan berhala, dan menurut Kisah Para Rasul, terjadi kerusuhan setelah pelayanan Paulus di kota ini.²⁷ Dalam ayat 7, Paulus menunjukkan kepada Timotius bahwa ia telah diberi kuasa. Dengan kata lain, Paulus memberi tahu Timotius bahwa Allah telah memberikan kuasa kepadanya. Paulus melanjutkan teksnya dan meminta Timotius untuk bergabung dengannya dalam pekerjaan memberitakan Injil melalui pemberdayaan yang diberikan oleh Tuhan. Hal ini ditunjukkan ketika ia menyatakan, “bersama-sama aku menderita karena Injil, dengan kekuatan Allah” (2Tim. 1:8). Penting juga untuk

²⁵ Jack Barentsen, *Emerging Leadership in the Pauline Mission A Social Identity Perspective on Local Leadership Development in Corinth and Ephesus* (London: Pickwick Publications, 2011), 188.

²⁶ Philip H. Towner, *NICONT: The Letters to Timothy and Titus*, ed. Ned B. Stonehouse, F. F. Bruce, and Gordon D. Fee (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2006), 1839.

²⁷ David Platt, Daniel L. Akin, and Tony Merida, *Christ-Centered Exposition Commentary: 1 & 2 Timothy and Titus* (Nashville: B&H Publishing Group, 2013), 392.

dipahami bahwa sebagai pemimpin Kristen dalam struktur organisasi yang disebut gereja, diyakini bahwa pemberdayaan dari Tuhan dan Roh Kudus menjadi jaminan ketekunan yang dibutuhkan seorang pelayan Tuhan.²⁸ Pemahaman Paulus tentang kuasa dari Tuhan menjadi dasar penting untuk memahami tantangan dalam memberitakan Injil. Dengan menyadari bahwa ketekunan sebagai pelayan Tuhan didorong oleh pemberdayaan spiritual, Paulus mengajarkan bahwa ketergantungan pada kekuatan Allah merupakan kunci utama untuk memimpin dan menderita demi misi pemberitaan Injil.

Bagian kedua dari pasal ini disimpulkan sebagai nasehat untuk mengembangkan dan menggunakan bakatnya tanpa rasa takut dan sungguh-sungguh. Nasehat ini untuk menjaga Timotius dari tawar hati atau perasaan yang bisa membuatnya meninggalkan pelayanan. Mulai ayat 8-14 Paulus melanjutkan hal yang sama dengan memberikan tiga tantangan kepada Timotius, dia menuntutnya dengan tiga perintah:

Menjadi pemberita Injil, ketekunan akan menjadi signifikan ketika adanya dukungan sosial dan timbal balik dengan komitmen dan kerjasama dalam persekutuan. Dalam 2 Timotius 1, atribut dukungan sosial dan timbal balik juga ditemukan dalam teks tersebut. Dalam teks ayat 15, Paulus menunjukkan kurangnya dukungan sosial dan timbal balik di antara mentor dan orang yang dimentor lainnya ketika dia mencatat bahwa semua orang di provinsi Asia telah meninggalkannya. Paulus melanjutkan dan menyebutkan orang-orang tertentu seperti Figelus dan Hermogenes (2Tim.1:15). Banyak sarjana dan teolog percaya bahwa merujuk pada Figelus dan Hermogenes secara khusus disebabkan oleh Paulus yang memiliki dinamika bimbingan dengan kedua orang ini di mana dukungan satu sama lain diharapkan seperti Paulus telah mendukung mereka di masa lalu. Ada juga indikasi bahwa mereka meninggalkan Paulus ketika dia dipenjarakan di Roma.²⁹

Atribut komitmen dan kerja sama dari berbagai model mentoring juga ditemukan dalam ayat 15 dan 16. Ketika Paulus berbicara tentang hubungan dengan Onesiforus, hal ini berbicara tentang komitmen yang ditunjukkan di antara mereka (2Tim. 1:16). Dalam ayat 15, perbedaannya terlihat ketika Figelus dan Hermogenes tidak memiliki komitmen seperti yang Paulus tunjukkan kepada

²⁸ Geoffrey B. Kelly and F. Burton Nelson, *The Cost of Moral Leadership The Spirituality of Dietrich Bonhoeffer* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), 122.

²⁹ Reggie M. Kidd, *The Baker Illustrated Bible Commentary*, ed. Gary M. Burge and Andrew E. Hil (Grand Rapids: Baker Books, 2012), 77.

mereka (2Tim. 1:15). Kontrak antara kedua hubungan ini membantu menunjukkan seperti apa hubungan Paulus dengan muridnya yang sehat ketika atribut-atribut tersebut diperlihatkan. Atribut komitmen dan kerjasama sejalan dengan teori pertukaran sosial. Teori ini mengemukakan bahwa dalam hubungan mentor-mentee adalah pemimpin atau mentor bertukar sumber daya seperti dukungan sosial, saran strategis, dan umpan balik kepada *mentee* yang kemudian membalasnya dalam komitmen dan kerja sama.³⁰

Dalam ayat 15 dan 16 terdapat penggambaran atribut komitmen dan kerja sama dalam hubungan mentoring. Paulus menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap Onesiforus, sementara sebaliknya, Figelus dan Hermogenes tidak menunjukkan tingkat komitmen yang sama (2Tim. 1:15). Pentingnya komitmen ini mencerminkan hubungan yang sehat antara seorang mentor (Paulus) dan muridnya (Onesiforus).³¹ Dalam teori pertukaran sosial, konsep ini dapat dijelaskan sebagai pertukaran sumber daya antara mentor dan mentee. Mentor menyediakan dukungan sosial, saran strategis, dan umpan balik kepada mentee, dan mentee membalasnya dengan komitmen dan kerja sama. Dalam konteks teori pertukaran sosial, Paulus sebagai mentor memberikan sumber daya berupa ajaran, bimbingan, dan mungkin juga dukungan emosional kepada Onesiforus. Onesiforus, sebagai mentee, menanggapi dengan komitmen yang tinggi terhadap hubungan ini. Sebaliknya, Figelus dan Hermogenes mungkin tidak memberikan respon yang sama, yang mencerminkan kurangnya komitmen dan kerja sama dalam hubungan tersebut. Hal ini dapat dihubungkan dengan tema ketekunan dalam 2 Timotius 1:1-18, di mana Paulus memberikan contoh ketekunan melalui komitmennya terhadap pelayanan dan hubungan mentoringnya. Atribut-atribut seperti komitmen pelayanan dalam hubungan guru dan murid menjadi cerminan dari prinsip-prinsip ketekunan yang ditekankan dalam teks tersebut.

KESIMPULAN

Dalam konteks teologis, artikel ini menyoroti beberapa aspek yang krusial bagi para pelayan Tuhan, khususnya melalui lensa Surat 2 Timotius 1:1-18. Pertama,

³⁰ Robert C. Sparrowe, Raymond T. Liden, "Two Routes to Influence: Integrating Leader-Member Exchange and Social Network Perspectives," *Administrative Science Quarterly* 50, no. 4 (2005): 510.

³¹ Etni Grace Andi Yusuf, Suhadi Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto, "Memaknai Ulang Panca Tugas Pemimpin Menurut 2 Timotius 4:1-5 Sebagai Pedoman Bagi Kepemimpinan Kristen Masa Kini," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 2 (2022): 220.

penelitian menunjukkan bahwa ketekunan sebagai seorang pelayan Tuhan tidak hanya bergantung pada kekuatan atau kemauan pribadi, tetapi lebih mendalam pada pemahaman akan kuasa Allah dan pemberdayaan Roh Kudus. Ketekunan seorang percaya, terutama seorang pelayan Tuhan, merupakan hasil dari kerja Tuhan yang memelihara dan menjamin keselamatan serta memberdayakan melalui kuasa Roh Kudus. Pemahaman ini menciptakan dasar teologis yang kuat untuk memahami ketekunan sebagai respons aktif terhadap panggilan iman dalam misi Allah.

Kedua, artikel menekankan pentingnya peniruan terhadap Kristus sebagai model ketekunan. Paulus, melalui nasihatnya kepada Timotius, mengajak para pelayan Tuhan untuk tidak hanya mengandalkan kekuatan sendiri tetapi juga untuk meniru ketekunan Kristus dalam penderitaan dan pelayanan. Konsep ini terkait erat dengan teori pertukaran sosial, di mana hubungan mentor-mentee yang sehat membutuhkan komitmen dan kerja sama yang saling menguntungkan. Oleh karena itu, ketekunan seorang pelayan Tuhan tidak hanya bersifat individualistik tetapi juga melibatkan interaksi sosial dan dukungan timbal balik dalam konteks pelayanan kristiani.

Secara keseluruhan, teologisnya, artikel ini menggarisbawahi bahwa ketekunan seorang pelayan Tuhan bukanlah usaha yang terpisah dari kuasa Allah dan saling ketergantungan dalam komunitas iman. Ini menciptakan panggung bagi para pelayan Tuhan untuk menjalani panggilan mereka dengan keberanian, integritas, dan ketekunan yang didorong oleh keyakinan akan pemeliharaan Allah dan pemberdayaan Roh Kudus. Selain itu, peniruan terhadap Kristus dan hubungan mentoring yang sehat di dalam gereja menjadi landasan bagi ketekunan yang berkelanjutan dalam misi pelayanan. Sebagai refleksi teologis, artikel ini memberikan wawasan yang memperkaya pemahaman akan makna dan tantangan ketekunan dalam konteks pelayanan kristiani pada masa kini.

REFERENSI

- Abineno, Ch. J.L. *Penatua Jabatan Dan Pekerjaannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Barentsen, Jack. *Emerging Leadership in the Pauline Mission A Social Identity Perspective on Local Leadership Development in Corinth and Ephesus*. London: Pickwick Publications, 2011.
- Brandt, Robert L. *Karunia - Karunia Roh*. Malang: Gandum Mas, 1982.

- Channing, Nathanael. "Anugerah Dalam Pelayanan Pengembalaan." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 2 (2018): 193–198.
- Cook, Ronald L. "Running the Distance: A Call to Perseverance." *Review & Expositor* 113, no. 3 (2016): 395–402.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Design Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Culver, Robert. *Systematic Theology: Biblical and Historical*. Scotland: Christian Focus, 2005.
- Fee, Gordon D. *1 and 2 Timothy, Titus: Understanding The Bible Commentary Series*. Edited by W. Ward Gasque, Robert L. Hubbard Jr., and Robert K. Johnston. Grand Rapids: Baker Academic, 1988.
- Frame, John M. *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*. Philipsburg: P&R Publishing, 2013.
- Gie, The Liang. *Cara Belajar Yang Efisien II*. Yogyakarta: Liberty, 1994.
- Grudem, Elliot. "Pour It Out: God Doesn't Intend Pastors to Burn Out; There's a Better Way." *Leadership Journal* 37, no. 1 (2016).
- Grundem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Jr., Barclay M. Newman. *Kamus Yunani - Indonesia Untuk Perjanjian Baru*. 15th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Kelly, Geoffrey B., and F. Burton Nelson. *The Cost of Moral Leadership The Spirituality of Dietrich Bonhoeffer*. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Kidd, Reggie M. *The Baker Illustrated Bible Commentary*. Edited by Gary M. Burge and Andrew E. Hil. Grand Rapids: Baker Books, 2012.
- Moo, D.A. Carson; Douglas J. *An Introduction to the New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Platt, David, Daniel L. Akin, and Tony Merida. *Christ-Centered Exposition Commentary: 1 & 2 Timothy and Titus*. Nashville: B&H Publishing Group, 2013.
- Rainer, Thom S. "Autopsy of a Deceased Pastor." *Church Answer*. Last modified 2016. <https://churchanswers.com/blog/autopsy-deceased-pastor/>.
- Schreiner, Thomas, and Ardel Caneday. *The Race Set Before Us*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2001.
- Sparrowe, Raymond T. Liden, Robert C. "Two Routes to Influence: Integrating Leader-Member Exchange and Social Network Perspectives." *Administrative Science Quarterly* 50, no. 4 (2005): 505–535.
- Towner, Philip H. *NICONT: The Letters to Timothy and Titus*. Edited by Ned B.

- Stonehouse, F. F. Bruce, and Gordon D. Fee. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2006.
- — —. *The New International Commentary On The New Testament*. Edited by Gordon D. Fee. Grand Rapids: Eerdmans, 2006.
- Verster, Pieter. "The Perseverance of the Saints, Persecution and Mission, and Its Implications for Reformed Churches." *In die Skriflig / In Luce Verbi* 53, no. 3 (2019): 1–7.
- Witherington III, Ben. *Letters and Homilies for Hellenized Christians: A Socio-Rhetorical Commentary on Titus, 1–2 Timothy and 1–3 John*. Grand Rapids: IVP Academic, 2006.
- Yusuf, Etni Grace Andi, Suhadi Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. "Memaknai Ulang Panca Tugas Pemimpin Menurut 2 Timotius 4:1-5 Sebagai Pedoman Bagi Kepemimpinan Kristen Masa Kini." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 2 (2022): 216–225.
- Zemek, George J. "Modeling." In *Pastoral Ministry: How to Shepherd Biblically*, edited by John MacArthur. Nashville: Thomas Nelson, 2005.